

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pola pemeliharaan Sapi potong di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu sistem tradisional (sapi dilepas di padang penggembalaan), sistem semi intensif (sapi dikandangkan sebagian waktu dan dilepas sebagian waktu), atau sistem intensif (sapi dikandangkan sepanjang waktu). Pemeliharaan secara tradisional dilakukan oleh peternak dengan tingkat kepemilikan yang rendah biasanya berkisar antara 1 - 10 ekor dalam satu keluarga (Darsono, 2023). Sapi potong dimanfaatkan sebagai tabungan untuk kebutuhan sehari – hari bahkan untuk kepentingan jangka panjang seperti untuk pendidikan anak peternak, tabungan hari tua dan memperbaiki tempat tinggal. Peternakan sapi yang dipelihara tradisional juga memberikan kontribusi dalam penyediaan daging sapi di Indonesia, pada umumnya tujuan untuk memelihara sapi potong selain untuk dimanfaatkan dagingnya, peternak juga memanfaatkan sapi potong untuk keperluan pertanian seperti membajak sawah, mengangkut hasil panen dan dikembangbiakkan. Pada pemeliharaan sapi potong skala intensif / modern manajemen pemeliharaan dilakukan secara optimal untuk tujuan komersil.

Masyarakat di Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo adalah masyarakat yang tergolong gemar memelihara sapi potong meski sampai saat ini pemeliharaan termasuk dalam skala tradisional. Ras sapi potong yang dipelihara diantaranya : Sapi Madura, Sapi Limosin, Sapi Simental, Sapi Peranakan Ongole, sapi Brahman, Sapi Brangus. Populasi sapi potong di kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4.530 ekor, sebanyak 2.740 ekor diantaranya adalah sapi betina (Dinas Pertanian, 2023). Proses reproduksi sapi betina di Kecamatan Maron, Kab.

Probolinggo hampir semuanya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi Inseminasi Buatan. Inseminasi Buatan yang berhasil akan meningkatkan populasi sapi potong, beberapa hal yang menjadi kendala dalam meningkatkan populasi sapi potong di Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo adalah tingkat pengetahuan peternak mengenai tata cara pemeliharaan yang masih perlu ditingkatkan, kualitas pakan yang tidak stabil, kebersihan kandang yang kurang terjaga serta adanya gangguan reproduksi.

Gangguan reproduksi yang sering terjadi diantaranya birahi diam (*silent heat*), perkawinan berulang (*repeat breeding*) dan plasenta yang tertinggal (*retensio secundinarum*). *Retensio Sekundinarum* adalah suatu penyakit yang terjadi akibat selaput fetus atau plasenta yang tidak dapat melepaskan diri dari tubuh induk setelah partus melebihi batas normalnya. Secara fisiologis *plasenta* akan dikeluarkan oleh tubuh induk dalam waktu 1 - 12 jam *postpartus* ( Novia, 2015 ). Kejadian *Retensio Sekundinarum* pada sapi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor mekanis, faktor hormonal, defisiensi vitamin, mineral, dan infeksi mikroorganismenya ( Harahap, 2018 ). *Retensio sekundinarum* merupakan salah satu gangguan reproduksi pada sapi setelah melahirkan yang sering dikeluhkan oleh peternak. Bagi peternak yang belum pernah mengalami tentunya akan merasakan kepanikan, karena ada bau yang kurang sedap yang timbul, dan gangguan reproduksi seperti *retensio sekundinarum* ini bisa menjadi faktor yang menyebabkan kerugian bagi peternak, karena bisa menurunkan produksi dan reproduksi sapi potong.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah :

Bagaimanakah Prevalensi *Retensio Sekundinarum* pada sapi potong di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Prevalensi *Retensio Sekundinarum* pada sapi potong di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023.

## 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan informasi ilmiah mengenai Prevalensi *Retensio Sekundinarum* pada sapi potong di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023
2. Pemerintah mendapatkan data dan informasi dalam pelaporan Isikhnas
3. Bagi mahasiswa diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang kejadian penyakit *retensio sekundinarum*.